

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Hal yang melatarbelakangi keberadaan etnis Jawa di Desa Aek Paing ialah industri perkebunan yang berkembang pada masa Kolonial Belanda. Hal ini berlangsung sejak tahun 1920-an. Kuli kontrak dari Jawa datang bergelombang ke Labuhan Batu. Gelombang pertama berjumlah 300 orang. Mereka datang ke Labuhan Batu karena melihat iklan yang dibuat oleh perusahaan perkebunan. Iklan tersebut ternyata menarik hati orang-orang Jawa untuk mencoba peruntungan nasib di Labuhan batu. Pastinya banyak hal yang dijanjikan oleh perusahaan perkebunan Belanda itu. Jika tidak, tentu tidak akan ada orang yang mau pergi merantau jauh dari kampung halamannya untuk mencari pekerjaan. Apalagi, Hindia Belanda, terutama Pulau Jawa juga terkenal subur. Di Jawa juga tersedia lapangan kerja yang cukup. Belum lagi, perusahaan-perusahaan perkebunan itu harus saling bersaing untuk memperebutkan orang-orang Jawa yang mau menjadi kuli kontrak, sebagaimana disampaikan di awal bahwa mendapatkan tenaga kerja yang cocok bukan pekerjaan mudah. Adapun setelah banyak etnis Jawa dari gelombang pertama yang melarikan diri, maka didatangkan kembali etnis Jawa pada gelombang kedua. Mereka inilah yang setelah memasuki masa pensiun setelah Indonesia merdeka menempati Desa Aek Paing.

2. Adaptasi Etnis Jawa dalam aspek sosial ditandai dengan penerimaan baik yang diterima masyarakat etnis Jawa oleh penduduk tempatan. Etnis Jawa dalam beradaptasi tidak bercampur dengan masyarakat di sekitar Desa Aek Paing. Mereka bahkan cenderung mempertahankan kebudayaan dan identitas asli mereka sebagai etnis Jawa. Hal ini ditunjukkan dengan berkembangnya kesenian Jawa di Desa Aek Paing seperti ludruk, kuda kepang, dan Wayang Kulit. Hal lain yang menunjukkan adaptasi etnis Jawa dalam bidang sosial di Desa Aek Paing ialah dengan upaya mereka dalam mengganti nama beberapa kampung dengan menggunakan bahasa Jawa seperti wonosari, dan sebagainya. Sedangkan dalam aspek ekonomi ditunjukkan dengan adanya beberapa orang Jawa yang memperoleh kekayaan secara mendadak ketika aset yang dimiliki oleh majikan mereka (ketika masih menjadi kuli) dialihnamakan kepada mereka dan tidak diambil kembali oleh majikan mereka tersebut. Selain itu mereka juga beradaptasi dengan menjadi peternak dan mengusahakan lahan pertanian.

Perekonomian kebanyakan mereka juga masih dalam kategori wajar/normal.

3. Adapun upaya etnis Jawa dalam mengembangkan kebudayaan di Desa Aek Paing ditunjukkan dengan masih dilestarikannya kebudayaan Jawa seperti telah diterangkan sebelumnya, yaitu kuda kepang, ludruk, dan wayang kulit. Ketiga kesenian ini masih sering ditampilkan di Desa Aek

Paing, terutama kuda kepang. Adapun ludruk dan wayang kulit hampir jarang ditemukan.

5.2. Saran

1. Penulis menyarankan agar pemerintah Kelurahan Desa Aek Paing dapat lebih giat menghimpun sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan asal mula Desa Aek Paing, terlebih lagi mengenai aktifitas etnis Jawa yang bermukim di sana. Hal ini perlu demi pengetahuan generasi berikut terhadap sejarah ataupun asal usulnya.
2. Masyarakat dan pemerintah Desa Aek Paing juga diharapkan dapat menghidupkan kembali kesenian dan kebudayaan Jawa yang belakangan mulai jarang ditemui seperti ludruk dan wayang kulit. Sementara itu, kesenian kuda kepang kiranya dapat terus dilestarikan. Jika perlu dapat diadakan sebuah festival tahunan demi terselenggaranya acara tersebut dan menjamin kebudayaan Jawa tetap terlestarikan. Hal ini juga merupakan upaya merawat sejarah etnis Jawa di Desa Aek Paing.
3. Penulis juga menyarankan kepada peneliti berikutnya yang akan mengkaji tentang etnis Jawa yang tersebar di Sumatera Utara, terutama Labuhan Batu untuk dapat menelusuri dan menghimpun sumber sejarah secara lebih dalam dari yang sudah penulis lakukan. Hal ini mengingat sulitnya mencari data mengenai hal ini disebabkan sumber tertulis yang juga tidak mudah didapatkan. Sementara itu sumber lisan bergantung kepada penduduk yang telah berusia lanjut, dan ini pun mulai berkurang seiring berjalannya waktu.